



Pemkot Gandeng IDAI Tangani Stunting

KOTA, *Joglo Jogja* - Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta berkomitmen untuk terus menurunkan prevalensi angka *stunting*. Hal itu diperkuat dengan diraihnya penghargaan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai kota/kabupaten dengan prevalensi angka *stunting* terendah di DIY tahun 2022.

Prevalensi angka *stunting* di Yogyakarta tahun lalu tercatat sebesar 10,8 persen. Sementara, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 di Yogyakarta turun dari 17,10 persen menjadi 13,8 persen. Angka tersebut sudah di bawah prevalensi *stunting* nasional yang ditargetkan 14 persen pada 2024.

Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Emma Rahmi Aryani mengatakan, data yang dipakai nasional adalah data berdasarkan survei. Sehingga hanya *sampling*.

Kemudian pihaknya melakukan verifikasi data berdasarkan hasil pencatatan pelaporan di Posyandu dan Puskesmas tiap wilayah. Dikatakan, prevalensi angka *stunting* di Kota Yogyakarta sekitar 10,8 persen. Perbedaan itu salah satu sebabnya adalah pengukuran yang tidak tepat.

"Kami lakukan kerja sama dengan Ikatan Dokter Anak Indonesia dan Zero TB Yogyakarta untuk pencegahan. Kalau oleh Dokter Spesialis Anak ada diagnosa *stunting*, kami rujuk ke RS Pratama dan RS DKT untuk penanganan.

■ Baca PEMKOT... Hal II



EDUKASI DINI: Anak-anak kecil di wilayah Yogyakarta sedang bermain dan menanam, belum lama ini.

Pemkot Gandeng IDAI Tangani Stunting

sambungan dari hal Joglo Jogja

Dengan diberikan Pangan olahan untuk Keperluan Medis Khusus sesuai resep dokter," katanya, kemarin.

Untuk mendukung keabsahan data berapa angka prevalensi *stunting* di tahun 2023, pihaknya akan lebih disiplin dan teliti lagi dalam melakukan pemeriksaan dan verifikasi data. Yakni saat pengukuran berat badan dan tinggi badan anak dilakukan.

"Jadi beberapa hal yang membuat data itu kadang

tidak sesuai, karena saat pengukuran berat badan dan tinggi badan itu kurang tepat. Untuk itu kami lakukan pengawasan dan pemantauan di setiap wilayah supaya data yang dilaporkan dari puskesmas ke pusat itu valid," jelasnya.

Dikatakan, prosesnya bermula dari posyandu, anak usia 0 sampai 3 tahun diukur. Jika ada temuan kemudian diverifikasi di puskesmas, setelah itu dilakukan pemeriksaan oleh dokter spesialis anak.

Diagnosa dari dokter menjadi keputusan akhir apakah anak ini *stunting* atau tidak.

"Saat ini setiap proses itu benar-benar kami cermati. Mungkin, kemarin kadang mengukurnya tidak pas dan itu sangat berpengaruh, sebelum diagnosa *stunting* itu ada kondisi *wasting*. Ini terus kami kawal supaya tidak menjadi *stunting*. Berat badan itu jangan sampai turun di atas 200 gram dan tetap berada di atas garis hijau," terangnya.

Untuk anak dengan kondisi *wasting*, pemulihan dilakukan dengan pemberian makanan tambahan (PMT), untuk anak usia di bawah tiga tahun. Usia itu adalah masa emas bagi perkembangan otak anak.

"PMT ini juga dipantau oleh tim percepatan penurunan *stunting* dan kader di kelurahan, serta bidan setempat. Supaya benar-benar digunakan untuk pemenuhan gizi si anak, tidak dicampur dengan makanan untuk keluarga," pungkasnya. (cr5/mg4)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005